



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh4404>

Prilaku Kemandirian Pangan Keluarga sebagai Preventif Stunting di Desa Purwodadi Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Yarmaliza Yarmaliza¹, Teungku Nih Farisni², Fitriani Fitriani³, Zakiyuddin Zakiyuddin⁴, Fitrah Reynaldi⁵, Veni Nella Syahputri⁶

^{1,2,3,4,5}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

⁶Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Teuku Umar

Email Penulis Korespondensi (^K): yarmalizautu.ac.id

yarmaliza@utu.ac.id¹, teungkunihfarisni@utu.ac.id², fitriani@utu.ac.id³, zakiyuddin@utu.ac.id⁴,

fitrahreynaldi@utu.ac.id⁵, veninellasyahputri@utu.ac.id

(08126944744)

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidak cukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Kecamatan Kuala Pesisir memiliki prevalensi stunting pada 2017 yaitu 39,2%. Desa Purwodadi menyumbang kasus stunting tertinggi yaitu berjumlah 66 balitadengan *stunting*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan pekerjaan ibu terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga sebagai upaya preventif *stunting* pada balita di Desa Purwodadi Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah populasi 75 ibu yang berasal dari keluarga miskin dan memiliki balita, pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 75 ibu yang berasal dari keluarga miskin. Data yang diperoleh melalui instrument yaitu kuesioner kemudian akan di analisis secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan (P Value=0.01) dan pekerjaan ibu (P .Value 0,02) terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga sebagai upaya preventif stunting pada balita atau dengan P . Value < 0,05. Untuk hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memberi pengaruh lebih kuat terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga (Eks. B. 37, 04) dengan nilai OR 3,56. Kesimpulan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dan pekerjaan ibu terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga. Pengetahuan ibu memberi pengaruh lebih kuat terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga sebagai upaya preventif *stunting* pada balita. Perlu ditingkatkan kembali program edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya kemandirian pangan keluarga dalam mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

Kata Kunci: Balita; kemandirian pangan; perilaku; stunting

Article history :

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85397539583

Received 12 February 2021

Received in revised form 01 September 2021

Accepted 19 September 2021

Available online 25 October 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Stunting is a condition of malnutrition that is associated with past nutritional inadequacies so that it is included in chronic nutritional problems. Kuala Pesisir District had a stunting prevalence in 2017 of 39.2%. Purwodadi Village contributed the highest stunting cases, amounting to 66 children under five with stunting. The purpose of the study was to determine the effect of mother's knowledge and occupation on family food self-reliance behavior as an effort to prevent stunting in toddlers in Purwodadi Village, Kuala Pesisir District, Nagan Raya Regency. This study used a cross-sectional design with a population of 75 mothers who came from poor families and had children under five. The sample was taken using a total sampling technique of 75 mothers who came from poor families. The data obtained through the instrument, namely the questionnaire, will then be analyzed using univariate, bivariate, and multivariate analysis using multiple linear regression. The results showed that there was a relationship between knowledge (P. Value 0.01) and mother's occupation (P. Value 0.02) on family food self-reliance behavior as an effort to prevent stunting in toddlers or with P. Value <0.05. The results of the multivariate analysis showed that mother's knowledge had a stronger influence on the behavior of family food independence (Ex. B. 37, 04) with an OR value of 3.56. The conclusion is that there is a very significant relationship between knowledge and mother's work on the behavior of family food independence. Mother's knowledge has a stronger influence on the behavior of family food independence as an effort to prevent stunting in toddlers. It is necessary to improve the education program for the community about the importance of family food independence in preventing stunting in children under five.

Keywords: Toddlers, Food Independence, Behavior, Stunting

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. *Stunting* adalah kondisi utama gagal tumbuh pada anak usia dibawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar didunia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* pada tingkat nasional yaitu 37,2%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0% dan sangat pendek sebesar 19,2 %. *Stunting* dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat apabila prevalensi *stunting* berada pada rentang 30-39 %. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita *stunting*. Data yang diperoleh dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa angka *stunting* meningkat menjadi 40,3%¹

Dampak *stunting* yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara, serta gangguan perkembangan, sedangkan dampak jangka panjang penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian serta penurunan rasa percaya diri. Kondisi gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pada proses pertumbuhan, gangguan terhadap perkembangan dan mengurangi kemampuan berfikir. Faktor langsung kejadian *stunting* adalah pemenuhan zat gizi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak kedepannya terutama pemenuhan asupan energi dari zat gizi makro (karbohidrat, lemak dan protein)²

Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan dimana tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisi -2 standar deviasi (SD) dibawah median panjang atau tinggi yang menjadi referensi

internasional. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stunting pada anak yakni faktor langsung yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi serta faktor tidak langsung yakni pengetahuan gizi yakni pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orangtua, distribusi makanan, besar keluarga, sedangkan asupan protein <80% Angka Kecukupan Gizi (AKG) beresiko menjadi stunting 6,4 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan konsumsi protein 80%. Stunting pada anak, selain disebabkan oleh defisiensi zat gizi makro, juga berhubungan dengan defisiensi seng (Zn). Seng (Zn) adalah mineral esensial yang berperan dalam sintesis, sekresi, dan kontrol hormon pertumbuhan (*Growth Hormon*). Rendahnya sintesis hormon pertumbuhan dapat menghambat pertumbuhan linier dan diduga menyebabkan kondisi stunting pada masa balita³.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang tiap tahunnya menyumbang masalah *stunting* berat, yaitu 35,7% pada tahun 2017 dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu 37,7%. Kabupaten Nagan Raya merupakan kabupaten pemekaran di Provinsi Aceh yang mulai dibentuk pada tahun 2002, meskipun sebagai kabupaten pemekaran dari segi pembangunan dan ekonomi terus menampakkan perkembangan yang pesat, disamping itu wilayah ini juga memiliki komoditi pertanian maupun perikanan yang mampu dikomersialkan ke wilayah lain di luar provinsi Aceh. Akan tetapi keadaan ini tidak selaras dengan ketahanan pangan keluarga, hal ini dibuktikan dengan adanya trend peningkatan kasus *stunting* dalam kurun waktu tiga tahun.

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, jumlah balita sebanyak 19.052 balita, *stunting* sebesar 31,3% di tahun 2016, terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu 32,5% dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2018 yaitu 33,2%. Kecamatan Kuala Pesisir merupakan salah satu wilayah kerja Dinas Kesehatan Nagan Raya, wilayah ini terdiri dari 16 desa, dengan prevalensi stunting pada 2017 yaitu 39,2%. Desa yang menyumbang kasus stunting tertinggi terdapat pada desa Purwodadi, yaitu berjumlah 66 balita dengan stunting⁴.

Masalah yang biasa terjadi dimasa balita ini adalah terjadinya penyakit infeksi yang dapat menurunkan asupan balita yang akan berdampak pada salah satunya adalah *stunting*⁵. Fakta-fakta ilmiah lainnya menunjukkan bahwa kekurangan gizi yang dialami ibu hamil yang kemudian berlanjut hingga anak berusia 2 tahun akan mengakibatkan penurunan tingkat kecerdasan anak. Namun, masa ini yang seringkali kurang mendapat perhatian keluarga, baik karena kurangnya pengetahuan maupun informasi tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶

Usia 0-24 bulan merupakan bagian dari seribu hari pertama kehidupan, seperti diketahui bahwa usia dibawah dua tahun merupakan periode kritis (*critical period*) yaitu terjadi optimalisasi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan zat gizi agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Indikator pencapaian dari gerakan seribu hari pertama kehidupan yang akan dievaluasi pada akhir tahun 2025 adalah menurunkan jumlah anak usia dibawah lima tahun yang *stunting* sebesar 9% dan jumlah anak usia dibawah lima tahun yang *wasting* sebesar 5%.

Berdasarkan data riskesdas tahun 2013 pada anak usia dibawah dua tahun prevalensi gizi kurang menunjukkan peningkatan dari 17,9% tahun 2010 menjadi 19,6% pada tahun 2013. Satus gizi balita secara umum dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi umur, keadaan infeksi, jenis kelamin, asupan makan, dan faktor eksternal meliputi pendapatan keluarga, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga serta pola konsumsi pangan. Prilaku ibu pada pemberian nutrisi kepada balita dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu. Ibu yang bekerja akan menyebabkan berkurangnya perhatian ibu terhadap perkembangan anaknya, dikarenakan rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak sehingga pola asuh yang diberikan ibu kepada balita tidak semaksimal ketika ibu selalu bersama balita dan memonitor pertumbuhan dan perkembangan balita.

Salah satu bentuk untuk mencegah stunting adalah seperti memberi makanan yang tinggi nutrisi melalui prilaku kemandirian pangan keluarga, seperti tempe yang dapat dengan mudah diperoleh dan diolah, memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat berkebun dengan menanam sayur-sayuran yang kaya akan nutrisi. Pengolahan tempe merupakan olahan fermentasi kedelai *Kapang Rhizopus sp*, proses fermentasi akan merubah bentuk fisik dan kimia kedelai menjadi produk tempe yang bergizi tinggi dan dapat dijadikan makanan fungsional (Atmarita, 2015). Menurut hasil penelitian (Astuti) protein yang terdapat dalam tempe tergolong mudah dicerna sehingga protein dapat digunakan untuk menambah berat badan terutama kelompok usia balita.

METODE

Jenis penelitian bersifat analitik observasional dengan menggunakan desain cross-sectional. Jumlah populasi 75 ibu yang berasal dari keluarga miskin dan memiliki balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 75 ibu. Data yang diperoleh melalui instrument yaitu kuesioner kemudian akan di analisis secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel (Univariat, Bivariat dan Multivariat) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan pekerjaan ibu terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga sebagai upaya pencegahan *stunting* pada balita di Desa Purwodadi Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel terikat yang meliputi prilaku kemandirian pangan keluarga dan variabel bebas yang meliputi pengetahuan dan pekerjaan ibu.

HASIL

Analisis Univariat

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pendidikan responden terbanyak pada tingkat SD yaitu sebanyak 36 ibu (48%), dengan ibu yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebesar 85% serta ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 53 ibu (71%) dan tindakan ibu yang kurang baik sebanyak 49 orang (65%).

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan pengetahuan dan sikap ibu

Kriteria	Jumlah	%
Penidikan Ibu		
SD	36	48
SLTP	24	32
SLTA	12	16
PT	3	4
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	64	85
Bekerja	11	15
Pengetahuan Ibu		
Baik	22	29
Kurang Baik	53	71
Tindakan Ibu		
Baik	26	35
Kurang Baik	49	65

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga (P.V 0,01) dan dengan nilai OR 3,56, sedangkan pada pekerjaan ibu dapat dilihat bahwa (P.V 0,02) dengan nilai OR 3,45, hasil tersebut juga menunjukkan makna bahwa pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu terhadap Prilaku Kemandirian Pangan Keluarga

Kriteria	Nilai P.V	Nilai OR
Pengetahuan Ibu		
Baik	0,01	3,56
Kurang Baik		
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	0,02	3,45
Bekerja		

Berdasarkan Tabel. 2 juga dapat dilihat bahwa dari kedua variabel yaitu pengetahuan dan pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap prilaku kemandirian pangan keluarga, dimana nilai signifikan pengetahuan ibu lebih menunjukkan hubungan yang kuat dari pada pekerjaan ibu (P.V 0,01) dengan nilai *Odd Ratio* 3,56

Analisis Multivariat

Tabel. 3 Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu terhadap Prilaku Kemandirian Pangan Keluarga

Variabel	Kategori	Jumlah	Nilai <i>p</i> (Chi Square)	Nilai <i>p</i> (Multivariat)	Exp (B)
Pengetahuan	- Baik	22	0.01	0,01	37,04

Ibu	- Kurang Baik	53			
Pekerjaan ibu	- Tidak Bekerja	64	0,02	0,02	29,14
	- Bekerja	11			

Berdasarkan Tabel. 3 menunjukkan bahwa pengetahuan dan pekerjaan ibu memberi kontribusi besar terhadap perilaku kemandirian pangan keluarga, namun pengetahuan ibu dari hasil uji Multivariat menunjukkan nilai kontribusi yang lebih besar (Exp. B. 37,04) jika dibandingkan dengan pekerjaan ibu yang hanya memiliki nilai kontribusi (Exp. B. 29, 14).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Prilaku Kemandirian Pangan Keluarga sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita

Dalam penelitian ini pengetahuan ibu secara keseluruhan dengan hasil kategori baik yang berjumlah 25 orang (29%), dan 53 orang tua lainnya memiliki pengetahuan yang kurang baik (71%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pekerjaan ibu akan mempengaruhi asupan makanan yang ada di dalam keluarga terutama anak. Hal ini disebabkan oleh karena orang tua terutama ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak termasuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menerapkan perilaku kemandirian pangan keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan terkait perilaku orang tua dalam pemberian makanan manis sebagai hadiah untuk mengontrol anak dan tidak ada control dalam pemilihan makanan anak.

Orang tua tidak menentukan makanan yang sebaiknya dimakan anak, tetapi cenderung menuruti keinginan anak. Selain itu, perilaku ibu juga berperan penting dalam mengawasi kebiasaan jajan anak. Hasil penelitian ini didukung oleh yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan Prilaku kemandirian pangan keluarga, pemberian makanan olahan dari pangan yang mudah tersedia dan memiliki nutrisi yang tinggi merupakan salah satu contoh perilaku kemandirian pangan keluarga⁷. Pemberian makanan olahan dari tempe pada balita misalnya, seperti nugget tempe, kaldu tempe dan lainnya yang berasal dari bahan dasar kedelai yang memiliki banyak nutrisi. Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami Stunting dibandingkan dengan ibu berpendidikan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu⁸.

Komposisi gizi tempe, baik kadar protein, lemak dan karbohidratnya mudah dicerna di dalam tubuh, karena adanya enzim pencernaan yang dihasilkan oleh kapang tempe⁹. Sehingga sangat baik untuk diberikan kepada segala kelompok umur. Selama proses fermentasi terdapat tendensi peningkatan derajat ketidakjenuhan terhadap lemak, sehingga asam lemak PUFA (*polyunsaturated fatty acids*) meningkat jumlahnya yang akan mengakibatkan penurunan terhadap kandungan kolesterol serum sehingga dapat menetralkan efek negatif kolesterol dalam tubuh. Tercukupinya kebutuhan protein menjadi salah satu alternatif cara menekan kasus gizi kurang protein nabati. Tahu dan tempe merupakan makanan tradisional Indonesia yang mengandung protein nabati¹⁰. Pengetahuan ibu

memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka resiko anak mengalami stunting 5 kali lebih rendah daripada ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah ¹¹

Protein termasuk dalam kelompok jingga, yang menjadi sumber bahan pembangun untuk perbaikan jaringan tubuh, pertumbuhan dan metabolisme. Kandungan protein pada tempe adalah 20,8 mg per 100 gr. Kebutuhan protein bagi balita adalah 10-15% dari total energy. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi: (1) Tingkat Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat, (2) Informasi, seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, (3) Budaya, tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan, (4) Pengalaman, sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informasi, dan (5) Sosial Ekonomi, tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup ¹².

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan seseorang akan mudah dalam menerima informasi yang ada ¹³. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pengetahuan yang didapat termasuk informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang tersebut akan semakin tinggi. Namun seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah juga. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemajuan bidang IPTEK mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak.

Perilaku ibu dalam mengasuh balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *wasting* pada balita. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Virdani, 2012). Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka, perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2005) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (nonformal), seperti radio, TV, internet, koran, dan majalah.

Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi, Ibu dengan pendidikan dan pengetahuan yang rendah tidak memahami tentang gizi dan pola asuh yang benar sehinggaberisiko memiliki anak yang stunting ¹⁴. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik membantu pemilihan makanan dengan bijak dan tepat, serta penanganan gangguan kesehatan

dengan baik ¹⁵. Peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi juga diperlukan agar lebih dapat menganeekaragamkan jenis dan meningkatkan mutu pangan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun ¹⁶. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orangtua dengan kejadian stunting pada anak ¹⁷. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang lain yang menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pemberian konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu dan asupan zat gizi, dimana hanya pengetahuan yang memiliki hubungan antara pemberian konseling gizi terhadap pengetahuan ibu, sehingga ibu dapat mengaplikasikan pengetahuannya pada balita dalam mencegah stunting ¹⁷.

Hubungan Pekerjaan Ibu terhadap Kemandirian Pangan keluarga sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih dominan jika dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan ibu terhadap perilaku kemandirian pangan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti lainnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu balita dengan status gizi Balita ¹⁸. Status pekerjaan ibu juga sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita, juga akan berpengaruh secara signifikan terhadap Pola asuh orang tua sebagai penyebab tidak langsung seta merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam pencegahan stunting ¹⁹. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak sehingga asupan makan anak tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap perkembangan anak menjadi berkurang. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya yang menyebutkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan 5 kali anak akan mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang bekerja ²⁰.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu sangat berhubungan dengan pemberian makanan bergizi pada balita ²¹. Ibu yang bekerja dengan jam kerja pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya salah satu diantara makanan yang dapat diolah adalah tempe. Pengetahuan ibu penting dalam menunjang pekerjaan ibu dalam memberi asupan gizi yang cukup bagi balita, sehingga dapat terhindar dari kejadian stunting ²²

Berdasarkan analisis peneliti dari beberapa hasil penelitian mengenai status gizi balita, status gizi pada balita sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang didapatkan. Memperhatikan dan memberikan asupan nutrisi yang baik pada balita memerlukan waktu yang lebih untuk orang tua khususnya seorang ibu untuk bersama-sama dengan balita, apabila ibu menghabiskan waktu 6-7 jam untuk bekerja diluar rumah maka akan mengurangi waktu kebersamaan dengan anaknya. Kondisi ini

dapat berpengaruh pada terpenuhinya asupan gizi pada anak tersebut. Jadi status pekerjaan ibu dapat berpengaruh pada asupan nutrisi balita yang berdampak pada status gizi anaknya²³.

Seorang yang ibu memiliki pekerjaan, memiliki waktu yang sedikit daripada seorang ayah. Ibu yang sibuk bekerja biasanya memberi uang saku lebih kepada anak dengan harapan anak membeli sarapan di sekolah. Perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan tidak sarapan pagi yang terus menerus akan mengakibatkan pemasukan gizi menjadi berkurang dan tidak seimbang sehingga pertumbuhan anak menjadi terganggu. Dengan demikian seorang anak yang biasa tidak sarapan pagi dalam jangka waktu lama akan berakibat buruk pada penampilan intelektualnya, prestasi di sekolah menurun dan penampilan sosial menjadi terganggu. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam memberikan proses pertumbuhan anak dan berpengaruh terhadap keturunann dari keluarga yang kecendrungan memiliki postur tubuh yang kurang ideal²⁴.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kemandirian pangan keluarga yang berdampak pada kejadian *stunting*¹⁴. lebih lanjut *Olsa* juga menyampaikan bahwa masalah gizi terutama *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan anak, yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah²⁵. Peranan orang tua terutama ibu sangat erat kaitan dengan praktek pola asuh anak dan pembentukan karakter serta tumbuh kembang anak, tanggung jawab seorang ibu menjamin pemenuhan terhadap nutrisi yang bergizi agar tumbuh menjadi anak yang sehat dengan status gizi optimal²⁶

Kerawanan pangan dapat berakibat langsung pada rendahnya status gizi dan akan berdampak buruk bagi kesehatan anggota rumah tangga. Dampak lebih lanjut pada anak-anak balita dan anak usia sekolah dapat mengakibatkan penurunan daya ingat. Untuk itu, rumah tangga dengan kategori rawan pangan yang secara ekonomi kurang memiliki kemampuan, sebaiknya diarahkan kepada peningkatan pendapatan sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan rumah tangga agar dapat mengkonsumsi pangan baik sumber karbohidrat, lemak, protein, vitamin maupun mineral²⁷

Ketahanan dan kemandirian pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya, baik secara fisik maupun ekonomi. Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga ketersediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga, dan bahkan bagi individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Kebijakan pemerintah dalam ketahanan pangan ini dapat dianalisis dari diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan²⁸. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Hal itu diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2006 tentang Pembentukan Dewan Ketahanan Pangan^{28,29}.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan ibu terhadap perilaku kemandirian pangan dalam mencegah stunting ($P.V < 0.05$), pengetahuan ibu memiliki nilai pengaruh lebih besar terhadap perilaku kemandirian pangan keluarga (Exp. B. 37,04). Dapat dilakukan penelitian selanjutnya terhadap faktor keluarga yang menjadi penyebab dominan lainnya terhadap kejadian stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Teuku Umar yang telah mendanai penelitian ini sehingga dapat menghasilkan sebuah artikel, terimakasih juga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi terhadap selesai nya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Riset, Kesehatan Dasar (Riskesdas). Proporsi Kejadian Stunting. 2018;
2. Permatasari O, Murwani R, Rahfiludin MZ. Tempe nuggets provision improves energy adequacy and protein intake in underweight underfive children. *Curr Res Nutr Food Sci.*2018;6(1):89–96.
3. Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati MR. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah pesedaan dan perkotaan. 2015;3(1):164–70.
4. Profil Dinkes Aceh. 2017;
5. Yarmaliza. The effects of improper household waste management by mothers on the genesis of diarrhea in toddlers. *J Int Dent Med Res.* 2018;11(3).
6. Septamarini RG, Widyastuti N, Purwanti R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *J Nutr Coll.* 2019;8(1):9.
7. Williamson C. Nutrition in Pregnancy. *Nutr Bul.* 2006;3(1):28–59.
8. Aryastami TI dan. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bayi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Bul Penelit Sist Kesehat.* 2017;15(4):390–7.
9. Yarmaliza Y, Syahputri VN. KALDU TEMPE SEBAGAI INTERVENSI SPESIFIK DALAM PENCEGAHAN STUNTING. *J Kesehat.* 2020;11(1):001–7.
10. Hestuningtyas T.R NE. Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibudalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di kecamatan Semarang timur. *J Nutr Coll.* 2014;3(1):12–25.
11. Manggala, A. K., Kenwa, K. W., Kenwa, M. M., Sakti, A. A., & Sawitri AA. Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatr Indones.* 2018;58(5).
12. Hestuningtyas T.R NE. Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap, praktik ibu

- dalam pemberian makan anak, dan asupan zat gizi anak stunting usia 1-2 tahun di kecamatan Semarang timur. *Journal of Nutrition College*, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2014, Halaman 12-25. <http://ejou.2014>;
13. Olsa ED, Sulastri D AE. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *J Kesehat Andalas*. 2017;6(3).
 14. Lailatul, M., & Ni'mah. C. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indones*. 2015;10(1):84–90.
 15. Ni'mah, Khoirun SRN. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita. *Media Gizi Indones*. 2015;1:13–9.
 16. Fitriani F, Yarmaliza Y. Perbedaan Perilaku Feeding Practice Ibu Baduta Terhadap Preventif Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan. *J Kesehat*. 2020;11(1).
 17. Rahmawati, R., Fauziah, A., Tanziha, I., Hardinsyah, H., & Briawan, D. (2018). Prevalence and Risk Factors of Final Stunting Stunting Events. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 90-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.31>
 18. Sari M, Pee Sd, Bloem MW, Sun K, ThormeLyman AL, MoenchPfanner R. Higher Household expenditure on animal-source and nongrain foods lowers the risk of stunting among children 0-59 months old in Indonesia : Implications of Rising Food Prices. *J Nutr*. 2010;
 19. Arman, A., & Sumiaty, S. Intake Zat Gizi Dan Jarak Kehamilan Terhadap Anemia Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Pangkep. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 2021, 186-194. <https://doi.org/https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.656>
 20. Aisyah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Kelas Satu Di SdiTaqwiyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang. ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22972/21009 ; 2018. 2018;
 21. Longvah T, Khutsoh B, Meshram II, Krishna S, Kodali V, Roy P, et al. Mother and child nutrition among the Chakhesang tribe in the state of Nagaland, North-East India. *Matern Child Nutr*. 2017;13(August 2017):1–12.
 22. Widanti YA. Faktor resiko dan dampak stunting Balita. 2013;1(18):23–8.
 23. Ahmad, A., Azis, A., & Fadli, F. Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupten Sidrap tahun 2020. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 195-203. 2021 <https://doi.org/https://doi.org/10.33368/woh.v4i03.448>
 24. Andriana. *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermainpada Anak*. Jakarta: Salemba Medika. 2013;
 25. Fitriana Ikhtirinawati Fajrin. Kepatuhan Konsumsi Zat Besi (Fe) Terhdap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil 2020. *Window Of Health Jurnal Kesehatan Vol 3 No 4 Oktober (2020)*: . Available From [Http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/364](http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/364)

-
26. Olsa ED, Sulastrri D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *J Kesehat Andalas*. 2017;6(3):523–9.
 27. Harika SLH 1 RK, Eilander A, Osendarp SJM. Essential fats: how do they affect growth and development of infants and young children in developing countries? A literature review. *Matern Child Nutr*. 2011;7(3):44–65.
 28. Husaini M. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Barito Kuala. *Agrides*. 2014;4(2)
 29. Ariani, M. dan Pitono J. Diversifikasi Konsumsi Pangan: Kinerja dan Perspektif Ke Depan. *Diversifikasi Pangan dan transformasi Pembangunan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta. 2014.